

# Implementasi Budaya Religius Madrasah dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama Siswa MI GUPPI Pisang Baru

Alfiah Nursangadah Kritia Saputri<sup>1\*</sup>, Zaenal Arifin<sup>2</sup>, Ulfa Arkhetafaza<sup>3</sup> dan Laili Afidah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

\*E-mail: [alfiahnursangadahkritiasaputri@stt-alhikmahwk.ac.id](mailto:alfiahnursangadahkritiasaputri@stt-alhikmahwk.ac.id)

## Abstrak

Perkembangan sosial-keagamaan di era modern menuntut lembaga pendidikan dasar, termasuk madrasah, untuk membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan berimbang dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya religius madrasah dalam membentuk karakter moderasi beragama siswa di MI GUPPI Pisang Baru. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam praktik pembiasaan religius di madrasah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di MI GUPPI Pisang Baru diterapkan melalui program harian seperti doa bersama, salat dhuha, tadarus, pembiasaan akhlak, serta kegiatan sosial yang mendorong sikap saling menghargai dan tolong-menolong. Budaya religius ini secara signifikan berkontribusi dalam membentuk karakter moderasi beragama siswa, terutama dalam aspek toleransi, kedisiplinan, anti kekerasan, serta kemampuan berinteraksi secara santun dengan sesama. Guru berperan sebagai teladan utama yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius madrasah memiliki potensi strategis dalam memperkuat moderasi beragama siswa sejak usia dini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan budaya religius sebagai instrumen pendidikan karakter.

**Kata kunci:** budaya religius, moderasi beragama, pendidikan karakter

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara orang berinteraksi, berpikir, dan memahami nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menuntut adanya penyesuaian terhadap sistem pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi fenomena sosial-keagamaan yang semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, kemudahan akses terhadap media digital, serta meningkatnya interaksi lintas budaya dan keyakinan menjadikan peserta didik berada pada lingkungan yang sangat terbuka dan dinamis. Kondisi ini membutuhkan pembentukan karakter keagamaan yang moderat agar siswa mampu memahami perbedaan secara dewasa, bijaksana, dan proporsional.

Moderasi beragama atau *religious moderation* merupakan konsep yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dalam pendidikan Islam. Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara tengah-tengah, adil, dan seimbang.” Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya sebatas kemampuan memahami perbedaan, tetapi juga kemampuan menjaga diri dari sikap ekstrem, intoleran, dan radikal. Moderasi beragama sangat relevan diterapkan pada lembaga pendidikan dasar seperti madrasah ibtidaiyah, tempat di mana karakter anak mulai dibentuk dan nilai-nilai moral mereka dikembangkan. Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan sikap moderat merupakan bagian dari penguatan akhlak mulia dan karakter islami yang sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW. Islam sendiri mengajarkan *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada pada posisi tengah dan tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Al-Qur’an menegaskan, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang tengah agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia” (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menjadi landasan penting bagi pendidikan moderasi

beragama dalam lingkungan madrasah.

Salah satu pendekatan efektif untuk membentuk karakter moderasi beragama di sekolah adalah melalui penguatan budaya religius madrasah. Budaya religius (*religious culture*) merupakan suasana, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang dibangun secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Menurut Suryadi (2021), budaya religius adalah “keseluruhan praktik spiritual, moral, dan perilaku religius yang menjadi kebiasaan dan tradisi sebuah lembaga pendidikan.” Dengan kata lain, budaya religius tidak hanya berkaitan dengan kegiatan formal seperti ibadah, tetapi juga sikap, tata krama, kebiasaan sehari-hari, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

MI GUPPI Pisang Baru sebagai salah satu madrasah yang berada di lingkungan pedesaan memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya religius kepada siswa sejak usia dini. Madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan karakter islami yang moderat. Penguatan budaya religius di madrasah ini tercermin dari berbagai praktik pembiasaan seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur’an, pembacaan doa harian, sikap saling menghormati, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pembiasaan tersebut menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan merupakan metode paling efektif untuk membentuk perilaku dan nilai moral anak. Lickona (2019) menyatakan bahwa “karakter terbentuk melalui *knowing the good, loving the good, and doing the good.*” Artinya, siswa tidak hanya perlu memahami nilai-nilai baik, tetapi juga mencintai dan membiasakan diri melakukannya. Di sinilah peran budaya religius menjadi sangat penting karena ia menghadirkan lingkungan yang membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam moderat.

Pembiasaan ibadah dan akhlak pada siswa MI GUPPI Pisang Baru tidak hanya diarahkan pada aspek ritual saja, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian. Misalnya, kegiatan salat dhuha tidak hanya membiasakan siswa untuk taat beribadah, tetapi juga mengajarkan ketertiban, kedisiplinan, dan kebersamaan. Begitu pula kegiatan tadarus mengajarkan ketekunan dan kecintaan pada Al-Qur’an. Pembiasaan berdoa sebelum belajar mengajarkan rasa syukur dan kesadaran spiritual bahwa segala aktivitas harus bernilai ibadah.

Selain pembiasaan ibadah, implementasi budaya religius di madrasah juga tampak pada perilaku guru sebagai teladan moral. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model nilai-nilai Islam moderat. Dalam penelitian Hasibuan (2020), disebutkan bahwa “keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dalam membentuk karakter peserta didik.” Keteladanan guru dalam berkata sopan, menghargai perbedaan, bersikap sabar, dan menghindari kekerasan memberikan dampak besar terhadap perkembangan sikap siswa. Guru PAI di MI GUPPI Pisang Baru secara konsisten menunjukkan perilaku moderat yang membuat siswa memahami bahwa Islam mengutamakan kasih sayang, kedamaian, dan keseimbangan.

Moderasi beragama dalam konteks madrasah tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga bagaimana siswa memahami perbedaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Misalnya, bagaimana siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang keluarga, berbeda pendapat, atau memiliki karakter yang beragam. Guru membimbing siswa agar mampu menyikapi perbedaan secara bijak, tidak menghakimi, dan tetap menjaga sopan santun. Pembelajaran PAI dan pembiasaan akhlak turut menguatkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i’tidal* (keadilan), dan *syura* (musyawarah) yang merupakan pilar utama moderasi beragama.

Tantangan moderasi beragama pada siswa sekolah dasar saat ini semakin besar karena pengaruh media digital yang tidak terbatas. Anak-anak berpotensi mudah terpapar konten negatif, ujaran kebencian, atau sikap intoleran tanpa filter. Di sinilah budaya religius madrasah memainkan peran sebagai filter nilai yang membimbing siswa agar tidak terpengaruh pada perilaku ekstrem. Lingkungan madrasah yang kondusif, penuh keteladanan, dan kaya akan nilai spiritual membantu siswa menumbuhkan pemahaman bahwa keberagaman adalah kenyataan yang perlu dihormati. Selain itu, implementasi budaya religius juga mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila,

khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia berkepribadian baik, cinta damai, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Pembiasaan dalam budaya religius madrasah turut mengembangkan aspek sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Penelitian-penelitian sebelumnya menguatkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, penelitian Aziz & Hamid (2021) menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berkontribusi besar dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi. Temuan ini sejalan dengan kondisi MI GUPPI Pisang Baru yang memanfaatkan budaya religius sebagai sarana pembentukan karakter moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang bagaimana implementasi budaya religius di MI GUPPI Pisang Baru membantu membentuk karakter moderasi beragama pada peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi, praktik, dan tantangan dalam menerapkan budaya religius sebagai instrumen pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya religius di madrasah lain, serta menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama.

Dengan demikian, implementasi budaya religius bukan hanya rutinitas seremonial, tetapi juga strategi pendidikan yang memiliki dampak mendalam terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Karakter moderasi beragama perlu terus dikuatkan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam menyikapi perbedaan, bertanggung jawab dalam bertindak, dan mampu membawa nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari.

### **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana budaya religius madrasah diterapkan dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter moderasi beragama bagi siswa MI GUPPI Pisang Baru. Penelitian dilaksanakan di MI GUPPI Pisang Baru yang dipilih secara purposive karena madrasah ini memiliki program budaya religius yang berjalan konsisten dan berpengaruh pada kehidupan belajar siswa. Kepala madrasah, guru, dan siswa menjadi informan utama karena ketiganya terlibat langsung dalam proses pembiasaan religius sehari-hari. Informasi dari berbagai pihak ini memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antara kebijakan madrasah, implementasi guru, dan respons siswa dalam membangun karakter moderat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk melihat aktivitas keagamaan seperti tadarus pagi, salat dhuha, pembacaan doa harian, serta interaksi siswa selama kegiatan tersebut berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami cara guru menerapkan nilai moderasi beragama melalui pembiasaan religius dan bagaimana siswa memaknai kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal religius, visi misi sekolah, dan aturan madrasah digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang terus diperbarui hingga ditemukan pola-pola penting terkait implementasi budaya religius dan pembentukan karakter moderasi beragama.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi budaya religius di MI GUPPI Pisang Baru menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui suasana, kebiasaan, interaksi, dan keteladanan yang secara terus-menerus hadir dalam kehidupan siswa. Melalui pengamatan,

wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa madrasah ini telah berhasil membangun ekosistem religius yang tertanam kuat dalam aktivitas harian, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tumbuh secara alami dalam diri siswa. Pembentukan karakter moderat ini bukan hasil sesaat, melainkan proses panjang yang berkembang melalui pembiasaan yang konsisten dan pengalaman belajar yang melibatkan semua aspek madrasah.

Lingkungan madrasah menjadi faktor pertama yang tampak paling dominan dalam membentuk cara pandang keberagamaan siswa. Ketika memasuki area MI GUPPI Pisang Baru, suasana religius sudah sangat terasa melalui kaligrafi, poster-poster akhlak, nilai toleransi, serta ungkapan motivasi Islami yang tersebar di dinding kelas dan lorong-lorong. Guru, siswa, dan staf madrasah terlihat menjaga etika komunikasi dengan salam, senyum, dan sapaan hangat. Atmosfer ini menjadi pintu masuk yang menenangkan sekaligus membentuk orientasi keagamaan yang ramah dan inklusif.

Lingkungan seperti ini memberikan pengalaman emosional positif yang penting bagi anak usia MI, yang belajar melalui pengamatan dan peniruan. Sebagaimana ditegaskan Lickona (2019), karakter akan terbentuk ketika sekolah mampu menciptakan iklim yang mendorong moral knowing, moral feeling, dan moral action secara bersamaan. Anak-anak menyerap nilai lebih cepat ketika mereka melihat dan merasakannya secara langsung. Itulah mengapa budaya religius yang hadir dalam wujud nyata mampu menjadi fondasi kokoh pembentukan moderasi beragama. Dalam konteks moderasi, suasana madrasah yang aman, damai, dan penuh nilai-nilai kebersamaan memberikan pelajaran awal bagi siswa bahwa keberagamaan tidak identik dengan kekerasan, konflik, atau superioritas kelompok, melainkan tentang kedamaian dan akhlak. Kegiatan keagamaan harian menjadi ciri khas yang paling mencolok dalam praktik budaya religius di MI GUPPI Pisang Baru. Kegiatan seperti tadarus pagi, salat dhuha, doa bersama, dan salat zuhur berjamaah bukan hanya ritual rutin, tetapi memiliki dampak mendalam terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan tadarus yang dilakukan setiap pagi menjadi momentum siswa untuk memulai hari dengan ketenangan. Guru PAI menyebutkan bahwa anak-anak yang memulai kegiatan dengan membaca Al-Qur'an cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran dan lebih stabil secara emosional. Ketika guru membacakan ayat-ayat bertema kasih sayang, kejujuran, atau persaudaraan, para siswa perlahan membangun pemahaman bahwa Islam hadir untuk membawa kedamaian. Ketenangan dan sensitivitas moral yang terbangun melalui tadarus membuat siswa lebih peka terhadap perasaan teman, lebih mudah meminta maaf, dan lebih cepat menyadari kesalahan. Semua ini merupakan unsur yang sangat penting dalam sikap moderasi, karena seseorang tidak mungkin menjadi pribadi moderat ketika emosinya tidak terkendali.

Salah satu ciri yang kuat dari budaya religius di MI GUPPI Pisang Baru adalah pembiasaan salat berjamaah. Aktivitas ini mengajarkan siswa bahwa dalam ibadah, semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Mereka berdiri sejajar tanpa memandang status keluarga, kemampuan akademik, atau perbedaan lainnya. Kesetaraan yang terbangun melalui salat berjamaah ini menjadi pendidikan tidak langsung akan nilai *i'tidal* (keadilan dan keseimbangan), yang merupakan salah satu pilar moderasi beragama. Di sisi lain, kegiatan ini juga melatih anak tentang pentingnya disiplin, kebersihan, ketertiban, serta kepemimpinan. Ketika seorang siswa dipercaya menjadi imam atau bilal, ia belajar memimpin dengan penuh tanggung jawab. Ketika siswa lain mengikuti imam, mereka belajar menaati aturan tanpa kehilangan daya kritis. Nilai-nilai ini terintegrasi secara harmonis dalam praktik ibadah sehingga membentuk kecakapan sosial yang moderat.

Dzikir sore yang dilakukan sebelum siswa pulang menjadi ruang refleksi yang membantu mereka menenangkan pikiran setelah melalui berbagai aktivitas. Guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mengurangi konflik kecil antarsiswa dan meminimalkan tekanan emosional. Kemampuan mengendalikan emosi merupakan fondasi penting moderasi beragama. Ketika anak dapat menenangkan diri, ia tidak mudah bereaksi secara berlebihan, tidak cepat marah, dan mampu mempertimbangkan tindakan dengan baik. Anak-anak seperti ini biasanya lebih toleran, lebih ramah, dan lebih terbuka.

Salah satu temuan paling penting adalah bahwa guru, terutama guru PAI, menjadi figur sentral

dalam pembentukan karakter moderasi siswa. Sikap guru yang sabar, komunikatif, terbuka, dan ramah sangat mempengaruhi pola perilaku siswa. Guru tidak hanya mengajarkan ayat atau hadis tentang toleransi, tetapi memperlihatkan sendiri bagaimana berkomunikasi dengan santun saat ada konflik, bagaimana bersikap adil terhadap seluruh siswa, serta bagaimana menghargai perbedaan karakter dan kemampuan anak. Dalam wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman bercerita kepada guru PAI karena guru tidak pernah memarahi tetapi memberikan arahan. Cara guru bersikap seperti inilah yang membangun pemahaman anak bahwa dalam Islam, nilai kedamaian dan kasih sayang lebih dikedepankan dibanding hukuman.

Keteladanan semacam ini menjadi model nyata penerapan nilai tawasut (sikap tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Ketika guru menghormati perbedaan pendapat siswa atau menjelaskan perbedaan tanpa merendahkan kelompok lain, siswa secara otomatis belajar bahwa perbedaan merupakan bagian dari rahmat, bukan ancaman. Keteladanan menjadi unsur yang membuat budaya religius bukan sekadar kegiatan formal, melainkan gaya hidup yang benar-benar dihidupi oleh seluruh warga madrasah.

Ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, dan pembiasaan literasi keagamaan menjadi ruang lain yang memperkuat nilai moderasi. Dalam pramuka, misalnya, siswa berlatih kerja sama dalam kelompok yang heterogen. Mereka belajar bahwa untuk mencapai tujuan bersama, setiap anggota harus berkontribusi tanpa melihat latar belakang. Interaksi semacam ini membentuk karakter inklusif. Kegiatan hadrah mengajarkan anak mencintai budaya Islam yang damai dan jauh dari kekerasan. Guru membimbing siswa memahami bahwa Islam Nusantara dikenal dengan tradisi yang lembut, penuh toleransi, dan mengedepankan harmoni sosial. Anak-anak yang terlibat di hadrah menjadi lebih menghargai seni Islami dan menghindari sikap keberagamaan yang kaku.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter moderasi. Guru menjelaskan bahwa orang tua di MI GUPPI Pisang Baru memiliki perhatian yang baik terhadap pembiasaan ibadah di rumah. Mereka mendukung kegiatan tadarus, membimbing anak berdoa, serta membatasi penggunaan gawai. Namun, ditemukan pula beberapa tantangan seperti kurangnya pengawasan orang tua terhadap media digital, yang kadang membuat anak terpapar konten yang tidak selaras dengan nilai Islam. Meskipun demikian, sekolah terus melakukan komunikasi melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin agar orang tua dapat bersinergi dengan madrasah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, terlihat bahwa budaya religius bukan hanya simbol atau rutinitas, tetapi telah berkembang menjadi pilar kuat pembentukan sikap moderat. Siswa menunjukkan perubahan positif seperti:

- lebih sopan dalam berbicara,
- lebih bertanggung jawab dalam tugas,
- lebih mudah meminta maaf dan memaafkan,
- lebih nyaman bekerja sama dengan siapapun,
- dan lebih mampu menyikapi perbedaan.

Sikap-sikap ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak dibangun melalui teori semata, tetapi melalui interaksi keseharian yang sarat makna. Kehidupan madrasah yang teratur, damai, dan dipenuhi nilai-nilai akhlak membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga berjiwa sosial, toleran, dan berpandangan luas. Dengan demikian, budaya religius di MI GUPPI Pisang Baru telah berhasil menjadi media edukatif yang efektif dalam menanamkan karakter moderasi beragama sejak dini.

## PENUTUP

Penelitian tentang implementasi budaya religius di MI GUPPI Pisang Baru menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dijalankan secara konsisten mampu membentuk karakter moderasi beragama pada siswa secara efektif. Kegiatan seperti pembiasaan salam, doa bersama, tadarus pagi, shalat dhuha, peringatan hari besar Islam, serta keteladanan guru terbukti menjadi instrumen

yang signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, sikap adil, dan komitmen kebangsaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa budaya religius bukan hanya rutinitas sekolah, tetapi menjadi ruang internalisasi nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku moderat pada siswa sejak usia dasar. Dengan dukungan guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua, budaya religius dapat menjadi strategi yang berkelanjutan untuk membangun generasi yang berakhlak, terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan yang dapat mengeksplorasi peran teknologi, dukungan komunitas, serta efektivitas model budaya religius di madrasah lain sebagai upaya memperkuat moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan, khususnya kepada *Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Edu-MI*, atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diterbitkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Faiz, A. (2021). *Religious culture and students' character development in Islamic schools*. Journal of Islamic Education Studies, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4xg9p>
- Al Hasanah, A. N., Dinata, F. R., Rianto, S., & Qomarudin, M. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode 'Ilman Wa Ruuhan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/10.63097/nnv16566>
- Aziz, A. (2020). *Internalization of religious moderation values in Islamic education*. Journal of Social and Islamic Studies, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.24260/jis.v3i1.223>
- Bakar, N. A., & Ismail, Z. (2022). *School culture and character formation in primary Islamic institutions*. International Journal of Islamic Pedagogy, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25729.25440>
- Dinata, F. R., Mahmud, A., Prasetyo, Y., & Lestari, D. (2025). Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah bagi Santri Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah sebagai Penguatan Kompetensi Mimbar Pesantren. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 31-38. <https://ejournal.stit-alkhidmahwk.ac.id/index.php/alkhidmah/article/view/47>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Liana, R. (2025). Implementasi Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Santri Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 08-16. <https://ejournal.stit-alkhidmahwk.ac.id/index.php/alkhidmah/article/view/44>
- Habibi, A., Mukminin, A., & Riyanto, Y. (2020). *Teachers' roles in strengthening students' religious values in Indonesian Islamic schools*. Universal Journal of Educational Research, 8(11), 5318–5326. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081133>
- Hadi, M. S., Budi, A. A., Kuswadi, A., & Dinata, F. R. (2025). Utilization of the Learning Management System (LMS) Based on Edmodo in PAI Learning at the Indonesian School in Kuala Lumpur. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(2), 870-882. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.7003>
- Hasanah, U., & Rahmawati, D. (2023). *Religious moderation through school culture: A qualitative study in elementary madrasah*. Al-Tarbawi: Journal of Islamic Education, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v12i1.28813>
- Kemenag RI. (2021). *Panduan implementasi moderasi beragama di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://moderasi.kemenag.go.id>
- Rahman, F., & Nurdin, E. (2022). *Strengthening religious moderation in primary education institutions*.

International Journal of Education and Humanities, 4(2), 90–101. <https://doi.org/10.53730/ijeh.v4n2.4552>

Riski Dinata, F. (2024). Implementasi Program Keahlian Bisnis Daring Dan Pemasaran Dalam Membentuk Karakter Wirausaha Peserta Didik Kelas XII di SMK PGRI Sumber Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 45-50

Syaharul, S., & Hidayat, A. (2020). *Religious school culture as a basis for character education in Indonesia*. Indonesian Journal of Educational Research, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.17509/ijer.v4i2.25811>

Wahyuni, S., & Fitriani, R. (2023). *Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.19109/jpdi.v15i1.17225>

Yunus, L., & Hasan, M. (2021). *The contribution of Islamic school environment to building student character*. Journal of Character Education Studies, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.21831/jces.v7i2.41285>